

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat yang ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir, dan yang membacanya menjadi ibadah. Sebagai petunjuk (hudan) dan pembeda (furqan) antara yang baik dan yang salah, Al-Qur'an diturunkan kepada manusia dan jin.

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam tentang segala aspek kehidupan manusia. Dalam realitas aktual, tampak jelas bahwa implikasi pemikiran sebagai kreativitas manusia diperlukan ketika akar ajaran ingin dipahami dan ditransmisikan ke dalam eksistensi manusia yang majemuk. Al-Qur'an terus berusaha untuk menunjukkan kepada individu apa yang ingin mereka capai dalam hidup. Akibatnya, Al-Qur'an sering dicirikan sebagai petunjuk (huda), rahmat, peringatan (al-dzikir), nasihat (mau'izhah), dan ciri-ciri lainnya. (Yunus, 2016, pp. 1-2)

Menurut Mu'jam Al-Mufahras, istilah tawakal muncul hingga 8 kali dalam 22 Surat dalam Al-Qur'an. Semua ini menunjukkan maknanya representasi dan penyerahan. (Al-Baqi, 1980, p. 762) Tawakal berasal dari kata wakil. Wakil adalah substansi atau orang yang digunakan untuk melaksanakan atau mengelola urusan. Jadi Tawakal berarti menunjuk seseorang sebagai wakilnya atau mempercayakan sesuatu kepada wakilnya. (Basri, 2008, p. 15)

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, tawakal berarti kepasrahan (kepada kehendak Tuhan), keimanan yang teguh kepada Tuhan dalam menghadapi sakit, kesulitan, dan lain-lain (Poerwadarminta, 1976, p. 1026) Tawakal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pasrah kepada kehendak Allah SWT dan beriman penuh kepada-Nya. (Depdiknas, 2002, p. 1150)

Sebagai istilah agama, tawakal berarti bebas dari sesuatu yang dipasrahkan kepada siapa pun selain Allah dan membiarkan Allah SWT sendiri yang memutuskan segalanya. Tawakal adalah penyerahan diri lahir dan batin kepada Allah SWT untuk mendapatkan manfaat atau menghindari mudharat. (Supriyanto, 2010, p. 8) Menurut Asy-Syarqawi tawakal bukan menolak kebenaran (menolak syariat), menarik syariat, malas dan menunda-nunda, atau menghindar dari mengamalkan kebenaran, juga tidak bertentangan dengan syariat. (Husnar, Saniah, dan Nashori 2017, 95–96)

Menurut Ibnu Al-Qoyyim dari Madarijus Solihin, “Tawakal tidak boleh menunjukkan ketergantungan pada sebab, bahkan ketika sebab sangat dibutuhkan, dan tetap tenang terhadap Al-Haq (Allah)”. Abu Turab An-Nakhsyabi mendefinisikan tawakal seperti melempar raga dalam ubudiyah, hati yang diikat pada rububiyah Tuhan, dan kedamaian dalam pencukupan Tuhan. Jika diberi bersyukurlah, jika dihalangi (pemberian) bersabarlah. (Basri, 2008, hal. 19-20)

Tawakkal menurut Imam Al-Ghazali adalah mengarahkan hati kepada Tuhan Yang Maha Pelindung, karena tidak ada sesuatu pun yang dapat merugikan atau bermanfaat selain dari Allah dan segala sesuatu bersumber dari ilmu dan kekuatannya. (Al-Ghazali, 1995, p. 290) Menurut Abu Zakariya al-Anshari, tawakal berarti memiliki hati yang kuat untuk melepaskan segala persoalan kepada orang lain. Sifat ini berkembang setelah kepercayaan pada orang yang menangani situasi telah terbentuk. Dengan kata lain, seseorang harus benar-benar percaya pada apa yang mereka gunakan karena itu akan membuat mereka merasa aman. (Akhdiat, Marisa, dan Faisal 2021, 120)

Menurut Imam Ar-Razy tawakal menjelaskan "Seseorang harus berusaha untuk memperhatikan sebab-sebab eksternal yang mungkin mengarah pada kesuksesan, tetapi seseorang seharusnya tidak terlalu percaya pada alasan-alasan eksternal ini," (Sultani, 2006, p. 159) Buya Hamka mengatakan dalam Tafsir Al-Azhar bahwa tawakal itu ada dalam qana'ah, dan tawakal itu bisa dilihat menyerahkan hasil kepada Tuhan Semesta Alam buah dari segala usaha dan ikhtiar. Manusia tidak berdaya dan lemah dibandingkan dengan Tuhan yang maha kuat dan

luar biasa. Tawakal adalah keadaan iman tertinggi; Sepanjang perjalanan Nabi SAW, iman tampak semakin meningkat sesuai dengan usaha. Tawakal membutuhkan kesabaran dan penghayatan. Bersyukurlah ketika cita-cita tercapai, bersabarlah ketika tidak seperti yang diharapkan, dan berserah dirilah kepada Allah SWT agar hikmah-Nya selalu turun dan kita tidak patah semangat. (Hamka, Tafsir Al-Azhar, Juz 2, p. 38)

Pengertian tawakal menurut Syekh Muhammad Mutawali Al-Sya'rawi adalah keyakinan yang diperlukan bagi seseorang yang tidak mampu melakukan apapun selain beriman kepada Allah SWT. Pada kenyataannya, tawakal dijalankan dan dilaksanakan dengan kemurahan hati. Dengan kata lain, sifat dapat dipercaya menempatkan semua urusan selain keyakinan yang sebenarnya di tangan Allah SWT, yang memiliki kekuatan untuk mengarahkan individu ke arah yang benar. (Al-Sya'rawi, 1993, pp. 1841-1842)

Berdasarkan berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ulama di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tawakal adalah keyakinan dan kepasrahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT dalam segala urusan dan kebutuhan, mulai dari usaha yang paling besar, dengan hasil semata-mata di bawah kendali Allah SWT atas urusan-urusan yang telah dijalankan dan diinginkan.

Sesuai dengan ajaran Islam, landasan atau titik fokus dari setiap upaya atau perjuangan adalah tawakal. Dan setelah berusaha, menyerahkan diri pada Tuhan. (Hamka, Tasawuf Modern, 1990, pp. 232-233) Allah sebagai wakil merupakan dasar atau titik fokus dalam tawakal kepada Allah SWT, dijelaskan dalam beberapa ayat. Di antaranya dalam firman Allah:

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا

Artinya: “(Dialah) Tuhan masyrik dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai pelindung.” (QS. al-Muzammil: 9)

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung". (QS. Ali-Imran: 173)

Hakikat tawakal adalah memberikan kontrol yang representatif atas hasil dan kesuksesan apa pun. Ketika seorang hamba menaruh kepercayaannya kepada Allah, yang berarti menyerah kepada-Nya setelah memenuhi kriteria-Nya. Taajul 'Aruus, Zubaidi mengklaim bahwa tawakal adalah keyakinan penuh pada sesuatu yang dimiliki Allah dan menghancurkan permohonan orang atas hal-hal yang berada dalam kendali mereka. Tawakal mengacu pada percaya pada ketuhanan dan berusaha untuk percaya bahwa tidak ada tuhan selain Allah, yang merupakan sumber segala sesuatu, pencipta, pemberi kehidupan, dan penyebab kematian. (Basri, 2008, p. 17)

Umat muslim berbeda dari individu lain dalam cara mereka melakukan upaya atau ikhtiar. Karakteristik keagamaan setiap orang berdampak pada proses pemenuhan harapan dalam Islam. Seseorang yang memiliki keimanan yang mendalam kepada Allah SWT mampu bertindak dengan cara yang menimbulkan kepercayaan. Menurut Imam Ghazali tawakal adalah akibat tauhid. (Yakub, 1965, pp. 137-138)

Dari uraian diatas telah dijelaskan bahwa tawakal dan ikhtiar harus saling berhubungan karena ketika tidak berhubungan akan menjadikan selalu gelisah jiwa yang dimana akan muncul rasa cemas, dan khawatir. Jika ikhtiar dibarengi dengan tawakal maka akan membangun ruhani yang tenang, senang karena tingkatan yang paling tinggi dari ikhtiar yaitu diiringi dengan berpasrah diri kepada Allah SWT.

Mengenai tawakal masih banyak yang keliru dengan teori yang mengharuskan ikhtiar secara maksimal diiringi dengan menyerahkan diri sepenuhnya. Tapi dalam kenyataannya yang terjadi dimasyarakat bukan seperti itu yakni tawakal itu berpasrah diri kepada Allah SWT tapi tidak diiringi dengan ikhtiar. Dari persepsi

tersebut peneliti memiliki ketertarikan mengenai permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Begitupun sebaliknya bahwa ada anggapan ketika mau maju harus menjauhkan keyakinan dalam bertawakal.

Dari urain masalah tersebut, penulis memiliki keinginan untuk meneliti tentang makna dan praktek tawakal yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan memilih judul “TAWAKAL DALAM TAFSIR MARAH LABID PERSPEKTIF SYEKH NAWAWI AL-BANTANI”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tawakkal dalam Tafsir Marah Labid perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tawakal di dalam Al-Qur'an dalam Tafsir Marah Labid perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teori, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian Al-Qur'an. Mengenai masalah makna dan hakikat tawakal Al-Qur'an menurut Mufassir, selain itu dapat menambah khazanah sastra civitas akademika khususnya pada bagian Al-Qur'an dan Tafsir, dan juga diharapkan. menjadi salah satu pembanding penulis dan peneliti lainnya
- b. Dalam praktiknya, kajian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat luas khususnya umat islam untuk memahami makna dan hakikat tawakal dalam kajian Tafsir Marah Labid menurut Syekh Nawawi Al-Bantani.

- c. Dalam penelitian ini berguna untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana agama pada Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

D. Tinjauan Kepustakaan

Dari berbagai hasil sumber penelitian yang telah dilakukan, inilah beberapa sumber yang dapat menjadi rujukan bagi peneliti:

Jurnal Akhdiat dkk STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh yang berjudul *“Maqam Tawakal Dalam AL-Qur'an (Kajian Perspektif Imam Alusi Dalam Tafsir Ruhul Ma'ani Fi Tafsir AL-Qur'an AL-'Azim Wa Sab'i AL-Matsani)”* yang menjelaskan bagaimana tawakal menurut Imam Al-Alus, Tawakal berpegang, meyakini dan menyerahkan segalanya kepada Allah saja. Bertawakal kepada Allah bukanlah menyerah untuk bermalas-malasan, tetapi terus melakukan hal-hal yang membawa kesuksesan pada pekerjaan.

Oleh karena itu, sangat dilarang untuk mengharapkan sesuatu yang tepat untuk tujuan tanpa tawakal kepada Tuhan, karena tidak ada yang terjadi tanpa izin-Nya. Dan percaya itu mutlak dilarang kecuali kepada Allah, karena percaya kepada selain Allah itu seperti percaya kepada sebuah patung.

Iman dan tawakal adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena tawakal merupakan syarat terwujudnya iman dan penyempurnaan iman. Ini karena iman adalah bagian penting dari iman karena ketundukan, penyerahan dan kepercayaan seseorang kepada Allah hanya sah melalui iman. Oleh karena itu, orang yang tidak percaya kepada Allah tidak beriman dan tidak dikatakan beriman.

Skripsi yang ditulis oleh Sumiyati (NIM 152161893) Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Mataram 2019. Yang berjudul *“Konsep Tawakkal Perspektif Al-Qur'an (Kajian M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)”*. Dalam skripsi ini menjelaskan bagaimana M. Quraish Shihab menafsirkan tawakal adalah berserah diri kepada Allah SWT setelah berusaha sekuat tenaga dan pikiran.

Tawakal diperintahkan setelah berusaha karena dalam agama islam menganjurkan usahalah yang mencapai harapan. Didalam realita kehidupan ketika ingin mencapai yang diharapkan harus dengan usaha yang maksimal karena realita tersebut tidak dapat diubah.

Menjadikan Allah SWT sebagai sebagai wakil mengandung makna meyakini bahwa Allah SWT menyebabkan semua yang terjadi di alam semesta ini. menuntut orang yang mengangkat-Nya sebagai wakil untuk menyesuaikan kehendak dan perbuatannya dengan kehendak dan ketentuan Allah SWT, karena menjadikan Dia sebagai wakil manusia mengetahui bahwa keputusan Allah SWT adalah pilihan terbaik yang tidak bisa dikalahkan dengan apapun.

Skripsi yang ditulis oleh Nur'aini Syarifuddin (NIM 13210535) Prodi Ilmu AL-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu AL-Qur'an (IIQ) Jakarta 2017. Yang berjudul "*Tawakal Dalam AL-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir AL-Mizan Dan Ruhul Ma'ani*" Dalam skripsi ini tentang konsep tawakal menurut Muhammad Husein Thaba thaba'i dan Syihabuddin Sayyid Mahmud Afandi al-Alusi al-Baghdadi. Dalam skripsi ini dijelaskan bagaimana perbedaan penafsiran tentang tawakal. Dalam perbedaanya menurut Muhammad Husain Thaba-thaba'I tawakal adalah bergantung pada takdir Allah yang ditetapkan atau bersifat Jabariyyah. Sedangkan menurut Imam Al-Alusi tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada-Nya setelah berusaha dan berikhtiar, dan bersandar kepada-Nya karena hanya Dialah yang mampu mengurus segala urusan hambanya.

Perbedaan selanjutnya dalam konsep tawakal, menurut Muhammad Husein Thaba thaba'I bahwa tawakal itu hanya dieperintahkan kepada orang sudah beriman yang sebenar-benarnya dan yang mengetahui kedudukan Rabbnya maka wajib bertawakal dan tawakal merupakan bagian dari ta'at.

Sedangkan menurut Imam Al-Alusi perintah tawakal kepada setiap hambanya tidak dilihat tingkatan imannya seorang hamba, sekalipun imannya hanya sebesar biji zarah. Karena Allah semata yang memiliki penghambaan dan tidak bergantung kepada selainNya.

Skripsi yang ditulis oleh Mohd Fathi Yakan Bin Zakaria (NIM 10932007885) Jurusan Tafsir hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2013 yang berjudul “*Konsep Tawakkal Dalam Al-Qur’an (Kajian Komparatif Antara Tafsir As-Sya’rawi dan Tafsir Al-Azhar)*”. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa perbedaan penafsiran imam As-Sya’rawi dan Buya Hamka tentang tawakal. Imam As-Sya’rawi menafsirkan tawakal secara rinci mulai dari akar kata tawakal dari ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan Tawakal secara utuh. Sedangkan Buya Hamka menafsirkan tawakal lebih umum dengan pendapat para ulama yang terdahulu dari ulama tasawuf.

Dalam penafsirannya imam Sya’rawi menjelaskan bahwa tawakal menunjukkan ketidakberdayaannya seorang hamba kepada Allah SWT melalui tawakal dengan hati dan disertai dengan amal yang maksimal. Tawakal adalah kesatuan antara usaha dengan menyerahkan segala urusan dan keputusan kepada Allah SWT. Karena Allah yang memberi rejeki dan hanya Allah yang mampu mentadbir dengan sempurna.

Skripsi yang ditulis oleh Mufidatul Hasan yang berjudul “*Konsep Tawakal Dalam AL-Qur’an Dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental*” Prodi Ilmu AL-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2018. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang tawakal perspektif mufassir serta implikasinya terhadap kesehatan mental. Dalam skripsi ini menjelaskan menganalisa dari berbagai ayat-ayat tawakal, sehingga menemukan beberapa konsep tawakal, diantaranya : a). Unsur-Unsur tawakal yang meliputi berserah diri, berikhtiar dan berserah diri dalam kondisi apapun. b). karakter orang bertawakal memiliki kepribadian yang optimis, dan tidak takut atau ragu dalam minyikapi masalah yang terjadi. c). orang yang bertawakal akan memiliki hasil yang kekal dalam tempat yang tinggi di surge yang sangat indah.

Tawakal membawa ketenangan batin, yang memiliki efek signifikan pada kesehatan mental. Masalah mental ringan dalam psikologi meliputi psikosomatis, kecemasan, dan perilaku kekerasan. Ketidakmampuan menerima keadaan diri apa

adanya menyebabkan seseorang merasa melankolis, gugup, dan cemas. Hal-hal seperti itu dapat berdampak pada kesehatan mental.

Orang-orang yang tawakal akan berusaha sebaik mungkin, dan ketika usahanya memadai mereka akan menyerahkan semuanya kepada Allah SWT. Mereka tidak akan khawatir atau resah dengan usaha mereka karena mereka tahu bahwa Allah memiliki rencana yang baik, dan mereka akan menerima takdir yang telah ditetapkan Allah. Karena dibutuhkan kesehatan mental yang memadai untuk dapat mengatur kecemasan, kekhawatiran, keraguan, atau tekanan batin seseorang, hal ini juga akan berpengaruh pada kondisi mental, kedamaian batin yang dimiliki oleh orang yang dapat dipercaya berdampak menguntungkan bagi kesehatan mental.

Skripsi yang ditulis oleh Wildan Rahmat Fauzi (NIM 1131030185) yang berjudul *“Konsep Tawakal Dalam Tafsir Al-Sya’rawi Karya Muhammad Mutawalli Al-Sya’rawi”*. Jurusan Ilmu Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2017. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa Menurut Imam Sya'rowi, tawakal adalah kualitas iman dengan menunjukkan ketidakberdayaan seorang hamba di hadapan Tuhannya dalam segala urusannya. Karena tidak ada tempat yang lebih baik daripada mereka yang urusannya dipercayakan kepada Allah SWT, Imam Sya'rowi mendefinisikan tawakal sebagai berserah diri kepada-Nya.

Tawakal adalah sifat iman yang bekerja sama dengan tubuh dan hati yang penuh kepercayaan. Keseimbangan tampilan yang menarik dihasilkan dari kesatuan ini. Ketika Anda menaruh kepercayaan padanya,

Imam Sya'rowi melanjutkan dengan mengatakan bahwa tawakal harus disertai dengan perbuatan dan doa yang bergantung dan bersandar kepada Allah. Karena semuanya pada akhirnya akan kembali kepada Allah, Dialah cukup untuk menangani semua urusan hambanya. At-Tawakkul dan At-Tawakkil dibedakan oleh Imam Al-Sya'rawi. At-Tawakkul adalah tindakan perjuangan di satu sisi dan penyerahan di sisi lain. Sebaliknya, At-Tawakkil berarti melepaskan diri dari semua

ketergantungan pada sumber selain Allah dan membatasi semua pengambilan keputusan kepada Allah SWT. Keputusan Allah SWT pasti membahagiakan hambanya.

Kemudian, menurut Imam Sya'rowi, kehandalan mensyaratkan perbuatan dan doa yang bergantung dan bersandar kepada Tuhan. Cukuplah Allah untuk mengatur semua urusanmu.

E. Kerangka Teori

Kata tawakal berasal dari kata Arab wakalah (وكالة) atau wikalah (وكالة) yang menunjukkan kelemahan dan bergantung atau tunduk kepada orang lain. Kata kerjanya adalah وکل dengan wazan tawakala tawakkulan (توكل توكلًا) yang berarti menunjukkan penyerahan suatu usaha kepada orang lain dan bergantung kepada orang lain untuk melakukan berbagai tugas. (Supriyanto, 2010, hal. 7)

Imam Al-Ghazali menyatakan dalam Ihya 'Ulumuddin tentang terminology tawakal. “Ketahuilah bahwa tawakal adalah bagian dari iman, dan semua bagian dari iman tidak hanya dibentuk oleh ilmu, keadaan, dan perbuatan saja,” jelas hakikat tauhid yang melandasi hakikat tawakal. Adapun sikap tawakal tersusun dari beberapa komponen yaitu ilmu dan amal, dengan ilmu sebagai landasan dan amalan sebagai buah (hasil) dan kondisi yang disebut tawakal. Tawakal adalah menyerahkan diri kepada Allah ketika ada kepentingan, bertawakal kepada-Nya ketika ada bencana, dan selamat ketika bencana melanda dengan jiwa dan hati yang tenang. (Ghazali, hal. 259)

Tawakal adalah perbuatan hati, yang mencakup melepaskan dorongan dan keinginan nafsu serta meninggalkan semua sumber daya dan kekuatan lainnya hanya kepada Allah. Tawakal adalah mengerahkan upaya maksimal dengan iman kepada Allah, bukan menyerah dan bukan tidak melakukan apa-apa. (Akhdiat, Marisa, dan Faisal 2021, 120)

Tawakal mempersembahkan sesuatu kepada wakilnya. Hukumnya jaiz jika itu adalah sesuatu yang bisa dilakukan oleh makhluk. Ini disebut sebagai taukil atau sifat buruk dalam bahasa. Dilarang mengandalkan makhluk dan hanya

mengandalkan Allah jika tidak ada orang lain yang dapat menentukan hasilnya, apakah itu untuk menentukan keberhasilan pekerjaan, keselamatan, kebahagiaan, atau keuntungan. Hanya Allah SWT yang dapat menjadikan makhluk sebagai penyebabnya; makhluk itu sendiri hanyalah penyebabnya. Hanya Tuhan yang mengendalikan penyembuhan dan penyembuhan, sedangkan dokter hanya memberikan efek penyembuhan dan obat hanya berfungsi sebagai penyebab penyembuhan. (Basri, 2008, p. 26)

Tawakkal adalah berserah diri kepada Allah SWT setelah berusaha; itu tidak berarti menyerah pada keadaan atau berhenti berusaha; sebaliknya, itu menandakan bahwa kita telah memberikan upaya terbaik kita. Karena Allah SWT adalah yang menyediakan semua rezeki manusia, semua yang akan kita alami berada dalam kendali Allah SWT. (Anwar, 2008, pp. 45-46)

Berserah diri kepada Allah, selain merupakan definisi tawakal, juga merupakan definisi tafwid dan taslim. Ada kutipan dari para ulama yang menjelaskan ketiga istilah tersebut untuk menjelaskan perbedaan di antara mereka. Misalnya, Abu Ali ad-Daqqaq menjelaskan bahwa “orang yang berserah diri memiliki tiga tingkatan” yaitu tawakal, taslim, dan tafwid. Mereka yang bertawakal kepadanya merasa tenteram dengan janji-janji Allah dalam bentuk apapun, mereka yang taslimnya puas dengan ilmu Allah, dan mereka yang tafwidnya puas dengan hukum-hukum Allah. Abu Ali melanjutkan dengan mengatakan bahwa tawakal adalah awal, taslim adalah tengah, dan tafwid adalah akhir.

Bagi individu yang memiliki ketiga derajat tersebut, menurut Abu Ali, tawakkal adalah sifat seorang mukmin, taslim adalah sifat wali, dan tafwid adalah sifat tauhid. Terkait hal yang sama, Abu Ali menambahkan bahwa sifat orang awam adalah dapat dipercaya, orang khawas adalah taslam, dan orang khawwasul khawas adalah tafwid. Abu Ali sependapat dengan argumen sebelumnya bahwa bahwa tawakal adalah sifat para Nabi, taslīm adalah sifat Nabi Ibrahim dan tafwīd adalah sifat Nabi Muhammad SAW. (Akhdiat, Marisa, dan Faisal 2021, 121)

Sebab yang sangat mulia antara lain dari tawakal karena “perwujudan dari ketauhidan adalah tawakal. Sikap tawakal amanah bukanlah sesuatu yang langsung datang dengan tiba-tiba, melainkan . Sikap tawakal akan muncul sebagai konsekuensi dari penanaman tauhid selama bertahun-tahun.” Keyakinan utama bahwa petunjuk tawakal adalah “keyakinan penuh terhadap kekuasaan dan keagungan Allah SWT, karena itulah demonstrasi tauhid yang sebenarnya. Sikap pasrah akhirnya muncul dari pohon tauhid yang perlahan tapi pasti semakin membesar di hati. (Sholikhin, 2009, p. 310)

Tawakal merupakan indikasi tingginya tingkat keyakinan seseorang kepada Allah SWT dan merupakan manifestasi fisik dari keimanan yang mendorong manusia untuk bergantung sepenuhnya kepada-Nya. Islam tidak hanya mengajarkan pengikutnya untuk berusaha, tetapi juga mengajarkan mereka untuk mengandalkan dan beriman kepada Allah. Dengan kata lain, jika orang berserah diri kepada Allah dan iman mereka pada suatu urusan, mereka pada akhirnya akan mengalami keajaiban tawakal.

Bukti nyata seseorang yang bertawakal dengan meyakini sesuatu adalah kepasrahannya kepada Allah SWT, tidak adanya renekan dan kecemasan ketika menghadapi kesulitan, dan ketekunannya bekerja keras meskipun pahitnya cobaan hidup.

Tawakal menurut para Ulama, harus dilandasi oleh dua prinsip utama: pertama, menyandarkan hati kepada Allah SWT, dan kedua, mennyupayakan sebab. Jika seorang hamba benar-benar bertawakal kepada Allah SWT dan terus memikirkan betapa agungnya Allah SWT, maka hati, pikiran, dan seluruh kekuatannya akan semakin kuat mendorongnya untuk mengerahkan segala upaya dengan tidak mengeluh menghadapi tantangan yang sulit dan berat.

Tawakal tidak akan sempurna sampai ia menggabungkan ketabahan hati dan kekuatan keyakinan, karena hanya dengan menggabungkan keduanya hati dapat menjadi tenang. Orang yang berusaha menangani segala sesuatunya sendiri dan tidak bergantung kepada Allah SWT adalah cacat dalam agamanya. Adapun orang-

orang yang beriman kepada Allah SWT tetapi tidak berusaha mengemukakan sebab-sebabnya maka penalarannya salah. (Abdullah, 2011, p. 52)

Dari beberapa uraian diatas tentang tawakal, bahwa tawakal adalah menyerahkan segala perkara dengan menyandarkan kepada Allah SWT. Namun menurut Syekh Nawawi Al-Bantani tawakal itu berusaha seorang hamba, dengan rela terhadap rezeki yang ditentukan Allah dan tidak memunculkan keinginan yang lebih dari bagiannya.

F. Metode dan Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan dengan mempertimbangkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Metode penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu memunculkan karakter pemikiran tokoh yang diteliti terhadap subjek yang diberikan. Yang perlu dilakukan adalah mendeskripsikan pemikiran penafsir dengan merekonstruksi dan menggabungkan berbagai informasi dalam bentuk pernyataan dan opini secara cermat. (Sugiyono, 2012, p. 3)

Pendekatan deskriptif analisis ini akan digunakan untuk menemukan dan mengumpulkan data, serta merakit, menggunakan, dan menganalisis data yang ada. Mendeskripsikan dan menjelaskan penafsiran Syekh Nawawi al Bantani tentang tawakal dalam Tafsir Labid Marah secara utuh, runtut, dan komprehensif.

Karena data yang diteliti berupa buku-buku tafsir, buku-buku yang berhubungan dengan topik yang tersedia di perpustakaan, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini juga dimaksudkan untuk memudahkan suatu penelitian, yang biasanya ditentukan oleh jenis dan pendekatan penelitian yang dilakukan, guna mendukung langkah penelitian yang lebih mendalam, seperti mengidentifikasi jenis kata yang diperlukan, memilih sumber data, memilih pengumpulan data dan metode analisis serta menetapkan pedoman skripsi.

Peneliti menggunakan metodologi penelitian berbasis literatur, untuk penelitian ini dan mengambil sumber dari kitab-kitab tafsir, buku-buku yang berhubungan dengan tema yang pernah diangkat dan sedang dibahas. (Zed, 2004, p. 62)

2. Jenis data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu jenis data yang berupa menggambarkan atau menjelaskan masalah secara logis dan tepat. (Sugiyono, 2012, p. 3) Dalam praktiknya, jenis informasi tersebut bertujuan untuk mengungkap penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani mengenai Tawakal dalam tafsir Marah Labid Secara teknis dengan menggali data dilakukan melalui kajian mendalam terhadap tafsir Marah Labid. (Sugiyono, 2012, p. 2)

3. Sumber data

Untuk menentukan sumber data penelitian ini diperlukan sumber data primer dan sekunder, yang dapat dirinci sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Data primer berasal langsung dari sumber data, yang merupakan tempat ditemukannya informasi atau data tersebut. Al-Qur'an, sumber utama hukum Islam, dan kitab Tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi Al-Bantani, yang ditulis oleh para mufassir, menjadi sumber utama kajian ini.

Karena berkaitan dengan masalah (topik) yang sedang diteliti, seperti ditunjukkan oleh judulnya, maka buku-buku tersebut digunakan sebagai buku primer atau data utama. Oleh karena itu, diharapkan penelitian ini dapat disimpulkan secara terfokus dan menyeluruh dengan menggunakan buku induk atau data asli.

b. Sumber data sekunder

Data yang dikumpulkan dari sumber yang tidak asli dan mengandung informasi atau data tersebut disebut sebagai data sekunder. Data primer dilengkapi dengan informasi ini. Data sekunder yang berkaitan dengan karya ilmiah meliputi penelitian yang terkait dengan topik yang diteliti.

Dalam situasi ini, data sekunder dapat ditemukan dalam buku-buku tentang topik yang diteliti, dalam jurnal, internet, atau dalam karya lain yang mengeksplorasi masalah dan keprihatinan yang diangkat dalam skripsi ini.

4. Teknik pengumpulan data

Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), yang mengumpulkan data baik secara konseptual maupun dengan pemilihan referensi yang berkaitan dengan penelitian ini untuk presentasi ilmiah.

Dengan memanfaatkan buku-buku yang berhubungan dengan topik skripsi ini yaitu tawakal dalam Tafsir Marah Labid Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani, peneliti dapat menemukan buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang ditelitinya.

Bagian-bagian dari Al-Qur'an yang relevan dengan masalah ini juga dijelaskan oleh peneliti. Secara khusus, dengan mengumpulkan ayat-ayat ini dari kitab tafsir Marah Labid, kemudian dilengkapi dengan kitab-kitab atau referensi lain yang isinya dalam menyikapi tafsir tawakal, serta mencatat sumber-sumber data tersebut untuk digunakan dalam kajian-kajian selanjutnya.

5. Analisa data

Menurut jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, materinya bersifat kualitatif, dan proses evaluasi materi juga bersifat kualitatif, karena diproses, dianalisis, dan diinterpretasikan. (Sugiyono, 2012, p. 2) Secara terperinci, proses analisis tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Menelaah informasi yang dikumpulkan dari studi literatur dalam tafsir Marah Labid karya Syekh Nawawi Al-Bantani.
- b. Mengkategorikan semua data yang terkumpul ke dalam kategori yang berhasil dihimpun
- c. Mengklasifikasikan semua data yang terkumpul ke dalam unit sesuai dengan urutan permasalahannya.
- d. Membuat kesimpulan dan menginterpretasikannya

G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis menyusun sistematika penulisan agar mudah dipahami dan mendapat gambaran yang jelas sebagai berikut :

Bab I yang berisikan pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, metode dan langkah-langkah penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II berisi tentang landasan teori yang mengulas tawakal yang terdiri dari pengertian tawakal, jenis-jenis tawakal, tingkatan tawakal, dan buah tawakal.

Bab III berisikan biografi Syekh Nawawi Al Bantani dan pengantar tafsir termasuk karakteristik Tafsir Marah labid.

Bab IV merupakan analisa penafsiran ayat-ayat tawakal dalam Tafsir Marah Labid dan konsep tawakal menurut Syekh Nawawi Al-Bantani.

Bab V merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

